

Bab1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumedang merupakan kabupaten yang terletak di daerah pedalaman di sekitar Tatar Sunda di Provinsi Jawa Barat yang terkenal sebagai salah satu pusat wilayah dengan peninggalan sejarah dan tradisi kebudayaan Sunda. Kebudayaan bukanlah entitas yang statis tetapi terus berkembang dan mengalami perubahan dikarenakan hasil dari interaksi dan adaptasi manusia dengan lingkungan serta sesama manusia dalam suatu masyarakat yang berakibat pada kebudayaan yang mengalami perubahan baik dari segi pengetahuan, norma, nilai, bahasa, seni dan lainnya (Pratika et al., 2021). Berbeda dengan Kebudayaan Jawa, Kebudayaan Sunda tidak memiliki pusat kekuatan budaya dan spiritual yang dapat mempengaruhi wilayah Sunda secara keseluruhan, sehingga daerah berbeda memiliki dialek dan budaya yang berbeda (Yulindrasari & Djoehaeni, 2019). Apalagi Sejarah semakin hilang termakan folklore masyarakat setempat dengan banyak sumber tetapi dibumbui istilah “konon”, bukan didasari dari data dan benda-benda peninggalannya (El-Jaquene, 2020).

Pada pemerintahan Sumedang melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 Kabupaten Sumedang mengusung konsep *Sumedang Puseur Budaya Sunda* sebagai wadah upaya dalam pelestarian budaya dan sebagai filter dampak perkembangan teknologi yang bertujuan untuk memperkuat jati diri masyarakat Sumedang dan menguatkan daya saing daerah guna memperkuat budaya Sunda serta sebagai benteng pergesaran nilai-nilai. Kebijakan ini telah dideklarasikan pada tanggal 29 april 2009 dengan diterbitkannya Peraturan Bupati Sumedang Nomor 113 Tahun 2009. Dimana kebijakan ini untuk melestarikan, memuliakan dan mengembangkan Budaya Sunda dengan menjadikannya sebagai instrument dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kebermasyarakatan sebagai landasan moral dan etik. Kemudian pada Bab VI Kelembagaan Paragraf 3 ditetapkan Keraton Sumedang Larang sebagai Lembaga yang mewadahi dan memiliki peran dalam memajukan kebudayaan baik dalam menjalankan fungsi pelestarian, perlindungan dan pengembangan adat budaya (Bupati Sumedang, 2020). Unsur kebudayaan yang menjadi sasaran utama pemajuan kebudayaan diatur pada Bab IV tentang Objek

Kebudayaan pada pasal 5 Obek Pemaju Kebudayaan terdiri dari tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, situs, dan cagar budaya.

Salah satu strategi kebijakan *Sumedang Puseur Budaya Sunda* atau SPBS pada Peraturan Bupati Nomor 113 Tahun 2009 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra Dan Aksara Sunda serta penggunaan pakaian adat dan Ragam Hias Kesumedang dengan salah satu tujuannya adalah melindungi, mengamankan dan melestarikan keberadaan pakaian adat dan ragam hias Kasumedangan sebagaiinggalan budaya Sunda di Kabupaten Sumedang, dan sasarannya adalah terlindunginya keberadaan pakaian adat dan ragam hias Kasumedangan, menetapkan 10 motif khas Ragam Hias Kesumedangan yaitu Mahkota Binokasih, Kujang, Ragam Hias Pajajaran, Lingga, Garuda Mungkur, Manuk Julang, Naga, Hanjuang, Kembang Cangkok Wijaya Kusuma dan Teratai. Menurut Bapak Lily Djamhur Soemawilaga (2022) penetapan Ragam Hias Kesumedangan terinspirasi dari lingkungan sekitar Keraton Sumedang Larang. Salah satu pengimplementasian ragam hias tersebut diaplikasikan kedalam objek pemaju kebudayaan seni kriya yaitu batik.

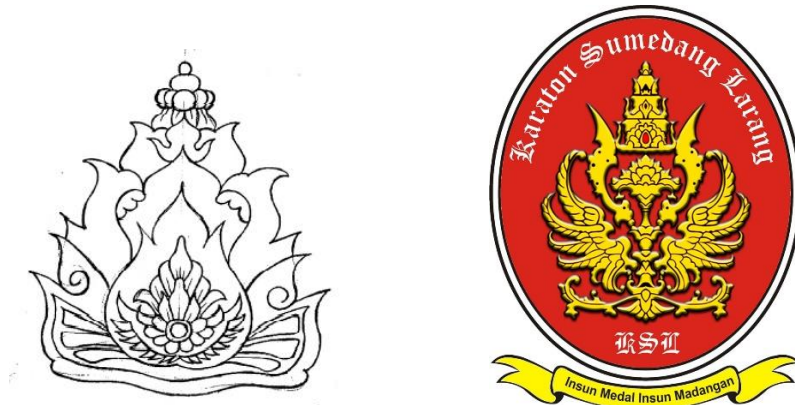
Batik dalam Budaya Sunda terdapat dalam naskah *buhun (kuna) Sunda Siksa Kandang Karesian* awal abad ke-16 yang berhubungan dengan artifak kain yang menunjukkan adanya artifak Budaya Sunda yang dapat berupa *peperenian atau harta warisan masyarakat/ urang Sunda* (Sunarya, 2018). Batik Kasumedangan menampilkan nilai-nilai budaya daerah Sumedang salah satunya benda yang terdapat pada peninggalan jejak sejarah masa-masa Kerajaan Prabu Geusan Ulun (Loita, 2014) yaitu Mahkota Binokasih. Menurut *Cerita Parahiyangan*, mahkota atau Makuta Binokasih Sang Hyang Pake digunakan sebagai penobatan penerus Dinasti Lingga Buana (penobatan penerus raja). Makuta Binokasih Sang Hyang Pake disimpan di Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang yang merupakan museum terbesar di Priangan



Gambar 1. 1 Makuta Binokasih Sang Hyang Pake
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Berdasarkan wawancara dengan Bapak R. Lily Djamhur Soemawilaga (2022) selaku Mahapati Keraton dan deskripsi pada Ragam Hias Kesumedangan, Makuta Binokasih Sang Hyang Pake memiliki arti makna sebagai lambang kekuasaan Kerajaan Pajajaran yang diserahkan kepada Prabu Geusan Ulun oleh 4 (empat) orang Kandaga Lante, dan deskripsi tersebut digunakan pada filosofi ragam hias mahkota. Disisi lain visual mahkota juga digunakan pada logo SPBS, deskripsi logo visual Makuta Binokasih Sang Hyang Pake melambangkan untuk mencapai cita-cita yang luhur dibutuhkan kecamukungan dalam kerangka semangat “*Silih Asuh*” dari domain “*Prabu*” yaitu para penyelenggara pemerintahan. Sebagai ragam hias yang sudah ditetapkan pada peraturan pemerintah dan sebagai benda bersejarah penting bagi Sumedang, adanya perbedaan deskripsi makna pada ragam hias Mahkota Binokasih dan deskripsi yang kurang komprehensif. Sementara itu pada buku Arsip Benda Pusaka tahun 2018 yang dimiliki oleh museum, deskripsi lebih mendalam ditemukan bahwa mahkota sebagai simbol penobatan raja dalam meneruskan kekuasaan kerajaan dan juga simbol penerus kepemimpinan pada masa bupati, serta adanya pergeseran makna penggunaan mahkota sebagai pelengkap busana pengantin leluhur sumedang, dan bagi Kabupaten Sumedang, penyerahan pusaka Mahkota Binokasih kepada Prabu Geusan Ulun di Istana Kutamaya pada tanggal 22 April 1576 ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Sumedang. Melihat minimnya informasi pada mahkota adanya peluang dalam dalam pengkajian dan pendalaman Makuta Binokasih dalam aspek *tangible* dan *intangibile* sehingga

menjadi sebuah rekomendasi pendataan Makuta Binokasih sebagai benda pusaka dan aset benda cagar budaya, salah satunya dapat melengkapi deskripsi pada ragam hias kasumedangan yang telah ditetapkan dan menjaga nilai-nilai sosial budaya yang terkandung pada Mahkota Binokasih.



Gambar 1. 2 penggalan dari Peraturan Bupati Nomor 113 Tahun 2009 (kiri) dan Logo SPBS (kanan)

Sumber: Arsip Pemerintahan, yang diakses pada Oktober 2022

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Bapak R. Lily Djahur Soemawilaga (2022) adanya kebutuhan identifikasi dan pengkajian dalam pemetaan potensi artefak menjadi ragam hias dalam pengembangan budaya. Hal itu sejalan dengan strategi kebijakan *Sumedang Puseur Budaya Sunda* (SPBS) berupa rekonstruksi budaya yaitu melakukan inventarisasi, penggalian dan pendokumentasian sejarah, nilai sosial budaya sunda melalui mengidentifikasi objek pemaju kebudayaan melalui penyusunan dan penggambaran kembali nilai-nilai budaya. Selain itu, adanya kebutuhan pengembangan desain bagi UMKM Batik dalam pengembangan Batik Kesumedangan. Dan berdasarkan wawancara dengan Kang Eki (2022), adanya kebutuhan pengembangan desain ragam hias yang digunakan untuk ciri khas dan identitas Kasumedangan untuk keperluan *merchandise*. Dalam strategi SPBS yang terdiri dari rekonstruksi, revitalisasi dan reaktualisasi budaya, faktor penting dalam merevitalisasi artefak adalah menelusuri visual artefak secara lebih konferhensif dari aspek identitas dan estetika (Sunarya, n.d.). Oleh karena itu mahkota sebagai salah satu ikon Sumedang dan ragam hias khas Kasumedangan yang telah ditetapkan, selain pengkajian dan pendalaman Makuta Binokasih melalui nilai kebudayaan, juga diperlukanya analisis visual guna menggali potensi

pengembangan visual mahkota sebagai aset budaya artefak menjadi sebuah aset visual ragam hias yang dapat digunakan dalam pengembangan desain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Melalui rekonstruksi budaya adanya potensi menelusuri visual benda pusaka Makuta Binokasih Sang Hyang Pake melalui nilai budaya Sunda sehingga dapat menjadi rekomendasi pengkayaan data Makuta Binokasih Sang Hyang Pake sebagai benda pusaka cagar budaya
2. Adanya potensi pengembangan visual mahkota sebagai aset visual Makuta Binokasih Sang Hyang Pake sehingga menjadi rekomendasi aset visual melalui analisis visual yang dapat digunakan dalam pengembangan desain.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja potensi penelusuran visual mahkota sebagai benda pusaka melalui nilai budaya Sunda dalam pengembangan desain?
2. Bagaimana cara pengembangan rekomendasi aset visual Makuta Binokasih Sang Hang Pake dalam pengembangan desain?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Memberikan rekomendasi aset visual pada benda pusaka Mahkota Binokasih melalui nilai budaya Sunda sebagai pengkayaan data aset benda cagar budaya Sunda
2. Menghasilkan draf rekomendasi modul ragam hias aset visual berdasarkan tinjauan dari Makuta Binokasih Sang Hyang Pake berdasarkan nilai budaya Sunda yang dapat digunakan kedalam pengembangan Batik Kesumedangan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini merupakan upaya dalam mengidentifikasi, pengkajian dan pemetaan benda pusaka Makuta Binokasih dalam melakukan rekontruksi budaya dalam aspek *tangible* dan *intangible* sehingga menjadi sebuah rekomendasi pendataan Makuta Binokasih sebagai benda pusaka dan aset benda cagar budaya bagi Keraton Sumedang Larang dan Museum Prabu Geusan Ulun. Selain itu, kajian penelitian yang dilakukan dapat menjadi landasan dasar dalam mengkaji artefak lainnya dalam memperkaya aset kebudayaan bagi Keraton Sumedang Larang melalui kajian akademis.

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Keraton Sumedang Larang dan Museum Prabu Geusan Ulun dalam memberikan tinjauan hasil rekomendasi visual yang dapat dijadikan untuk pengkayaan aset kebudayaan Keraton Sumedang Larang. Aspek *tangible* yang terkandung dalam Makuta Binokasih berupa *draf* aset visual budaya sunda berupa aset visual ornamen yang dapat menjadi dasar desain dalam membuat atau melakukan pengembangan suatu produk yang merupakan pengembangan dan terinspirasi dari makuta binokasih

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan dari uraian diatas, kemudian dibatasilah ruang lingkup pada penelitian ini adalah benda pusaka yang akan dibahas berfokus pada benda pusaka Makuta Binokasih Sang Hyang Pake, dan dalam proses pencarian serta pengidentifikasi nilai nilai budaya seputar budaya sunda yang terkait Makuta Binokasih dan Kerajaan Sumedang Larang. Batasan daerah kajian pada Museum Prabu Geusan Ulun dan Keraton Sumedang Larang kabupaten Sumedang yang menjadi tempat penyimpanan Makuta Binokasih Sang Hyang Pake yang asli. Batasan kajian visual yang dilakukan hanya menghasilkan rekomendasi berupa draf visual sebagai rujukan ornamen yang terinspirasi dari Makuta Binokasih.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistem penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah hingga mendapat sebuah rumusan masalah. Selain itu terdapat perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dalam aspek teoritis maupun aspek praktis, dan ruang lingkup penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori teori serta literatur yang berkaitan dengan penelitian. Teori penelitian yang dimulai dari teori kesumedangan (kosmologi sunda), unsur dan prinsip desain, ornamen dan ragam hias, dan estetika morfologi. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis Makuta Binokasih. beberapa penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan penarikan asumsi awal penelitian sebagai acuan arahan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan terkait metode, tahapan penelitan, metode pengolahan dan analisis data yang digunakan, uji validitas, rancangan dan skema penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian berupa gambaran objek penelitian dari sejarah awal hingga penggunaan visual saat ini, kosmologi dan morfologi pada makuta binokasih untuk membedah struktur mahkota, kemudian hasil dari analisis estetika morfologi menghasilkan sebuah rekomendasi dalam penarikan kesimpulan morfologi dan kosmologi. Terakhir hasil dari pembahasan berupa aset rekomendasi dalam penerapan desain.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan hasil penelitian dan saran berupa rekomendasi yang dapat diterapkan pada Keraton Sumedang Larang dan Museum Prabu Geusan Ulun